

Ketimpangan Gender Sebabkan Kurangnya Pendidikan Bahasa Indonesia di Kalangan Perempuan Daerah

¹ Rd Bily Parancika*, ² Rachma Tasya Mufida

¹Universitas Bina Sarana Informatika, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta, 10450, Indonesia

²Universitas Bina Sarana Informatika, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10450, Indonesia

²bily.rbp@bsi.ac.id*



Menerima. 8-03-2024.; Diterima 27-06-2024; Diterbitkan 30-06-2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana ketidaksetaraan gender mempengaruhi pendidikan perempuan daerah, dampak ketidaksetaraan gender terhadap masyarakat Indonesia di daerah terpencil dan bagaimana mengatasi ketimpangan dalam hal pendidikan. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data non-interaktif. Sampel diambil secara acak dengan menganalisis dokumen dan melakukan observasi secara online. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab ketimpangan gender di daerah terjadi karena faktor pendidikan yang belum mencakup daerah terpencil secara keseluruhan, adapun hal tersebut mengakibatkan banyak perempuan yang tidak bisa bersekolah dengan alasan tradisi atau stereotip bagi perempuan diharuskan menikah pada usia muda. Karena banyaknya masyarakat yang tidak bisa melanjutkan sekolah membuat sebagian banyak dari mereka tidak bisa berbahasa Indonesia. Dengan demikian perlu adanya pemberdayaan gender pada masyarakat daerah maupun tokoh adat tentang betapa pentingnya pendidikan bagi semua kalangan masyarakat.

ABSTRACT

This study aims to describe how gender inequality affects regional women's education, the impact of gender inequality on Indonesian society in remote areas and how to overcome inequality in terms of education. This research method is qualitative using non-interactive data collection techniques. Samples were taken at random by analyzing documents and making observations online. The results of this study show that the cause of gender inequality in the region occurs due to educational factors that do not cover remote area as a whole, this results in many women who cannot go to school for traditional reasons or stereotypes for women are required to marry at a young age. Because of the large number of people who cannot continue their schooling, most of them cannot speak Indonesian. Thus, there is a need for gender empowerment in local communities and traditional leaders about how important education is for all circles of society.

KATA KUNCI

Pendidikan, Kualitas, gender, Perempuan.

Keyword:
Education
quality; Gender,
Women

Ini adalah artikel
akses terbuka di
bawah lisensi CC-
BY-SA



1. Pendahuluan

Intinya, seorang manusia dilahirkan dengan kesempatan yang sama dalam akses kehidupan. Namun hingga saat ini topik kesetaraan gender masih banyak diperbincangkan baik di media sosial maupun dalam kehidupan sehari-hari. Tidak sedikit orang mempertanyakan ketidaksetaraan gender di masyarakat, terutama perempuan. Gender sendiri adalah perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai perkembangan dari waktu ke waktu.

Dalam hal partisipasi, perempuan masih kurang terwakili dalam posisi kepemimpinan di sektor pendidikan. Misalnya, persentase kepala sekolah perempuan masih jauh lebih rendah daripada kepala sekolah laki-laki. Namun, karena terbatasnya akses pendidikan, perempuan terjebak dalam keterbelakangan. Selain itu, ada juga

persepsi masyarakat dan tingginya tingkat budaya patriarki yang masih meremehkan perempuan. Masih banyak perempuan yang masih menggunakan bahasa daerah karena tidak bisa berbahasa Indonesia. Hal ini juga mempengaruhi anak-anak yang memiliki penggunaan bahasa Indonesia yang minim.

Perempuan di daerah terpencil umumnya memiliki pemahaman bahasa Indonesia yang lebih rendah daripada laki-laki. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: a. Perempuan di daerah terpencil umumnya menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa utama mereka. b. Perempuan di daerah terpencil umumnya memiliki akses yang lebih terbatas terhadap sumber belajar bahasa Indonesia. c. Perempuan di daerah terpencil dianggap sebagai makhluk yang lemah dan irasional, sehingga menjadi landasan bagi stigma dan perlakuan tidak setara terhadap Perempuan.

Bagi perempuan, ketidaksetaraan gender dalam pendidikan dapat membatasi kesempatan mereka untuk mengembangkan diri, meraih cita-cita, dan berkontribusi pada masyarakat. Perempuan yang kurang berpendidikan juga lebih rentan mengalami kemiskinan, kekerasan, dan diskriminasi (c. flores, 2019). Bagi masyarakat secara keseluruhan, ketidaksetaraan gender dalam pendidikan dapat menghambat pembangunan. Masyarakat yang memiliki pendidikan berkualitas akan lebih produktif dan berkontribusi bagi kemajuan bangsa. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan pengaruh ketidaksetaraan gender terhadap pendidikan perempuan di daerah, dampak ketidaksetaraan gender terhadap pendidikan bahasa Indonesia di daerah terpencil, dan bagaimana mengatasi ketidaksetaraan gender dalam pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh ketidaksetaraan gender terhadap pendidikan perempuan di daerah, menjelaskan dampak ketidaksetaraan gender terhadap pendidikan bahasa Indonesia di daerah terpencil, dan mendeskripsikan bagaimana mengatasi ketidaksetaraan gender dalam pendidikan.

2. Metode

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif yang digunakan sebagai prosedur penelitian untuk menghasilkan data secara deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang, perilaku maupun dokumen yang diamati. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat non-interaktif, tidak ada saling mempengaruhi antara peneliti dan sumber data, karena sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen, artikel maupun buku referensi yang tersedia di jaringan sosial. Sampel yang diambil untuk penelitian ini dilakukan secara acak (random) yang sesuai dengan lingkup penelitian. Analisis data dilakukan dengan menganalisis dokumen, yaitu dengan menelaah, mencatat isi, dan memahami makna yang tersirat secara kritis. Instrument penelitian dilakukan dengan mengobservasi dokumen, artikel maupun buku referensi (Basrowi & Suwandi, 2014).

3. Hasil dan Pembahasan

A. Alasan Terjadinya Ketimpangan Pendidikan di Kalangan Perempuan Daerah

Pendidikan di Indonesia tidak mencakup daerah terpencil. Faktor-faktor seperti kesempatan, partisipasi kontrol, kurikulum, anggaran yang tidak mencukupi, guru berkualitas rendah, infrastruktur pendidikan yang buruk, dan masalah lainnya (Rahmi Fitrianti & Habibullah, 2012). Akibatnya, banyak anak tidak bisa bersekolah. Saat ini, banyak perempuan tinggal di daerah di mana tidak bisa pergi ke sekolah, bukan hanya karena kurangnya sekolah. Namun, karena budaya patriarki yang sudah mengakar sejak lama, diasumsikan bahwa pekerjaan perempuan hanya melakukan pekerjaan rumah tangga (Tuwu, 2018).

Tradisi menikah di usia muda bagi perempuan juga menjadi faktor pendorong ketidaksetaraan gender dalam pendidikan (Rahmi Fitrianti & Habibullah, 2012). Mayoritas orang tua mengatur pernikahan untuk anak perempuan mereka dan ingin anak perempuan mereka menikah sesegera mungkin. Kondisi ini menyebabkan pernikahan di usia muda menjadi tradisi sejak lama (Kurniawati & Sari, 2020). Tanpa mereka sadari bahwa mereka telah melewatkan hal yang paling penting, yaitu pendidikan.

Faktor lain yang menyebabkan ketimpangan adalah perbedaan peran yang diterapkan orang tua terhadap anak perempuannya, yang sejak kecil ditanamkan nilai-nilai kewajiban sebagai pihak yang mengurus urusan rumah tangga (Astina, 2016). Hal ini akan membentuk persepsi dan berkembang menjadi tradisi bahwa setiap tempat aktivitas wanita adalah di rumah. Sementara itu, laki-laki memiliki kebebasan karena sejak kecil mereka

telah diberi kebebasan oleh orang tuanya untuk bermain di luar rumah. Semua stereotip tentang perempuan yang berbau negative ini pada akhirnya menciptakan ketidaksetaraan gender, terutama di lapangan pendidikan (Natasha, 2013).

Asumsi bahwa anak perempuan tidak perlu pergi ke sekolah menengah, karena mereka akhirnya pergi ke dapur, yang berarti bahwa ketika harus memutuskan untuk mengirim anak-anak ke sekolah, anak laki-laki akan mendapatkan prioritas utama (Khotimah, 2009). Salah satu penyebab ketidaksetaraan gender adalah pandangan laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi oleh masyarakat dan keluarga (Rahmi Fitrianti & Habibullah, 2012). Bias gender dimulai dari keluarga, orang tua sudah mulai membedakan antara karakteristik, peran, kedudukan, dan tugas laki-laki dan perempuan berdasarkan norma, adat istiadat, dan kepercayaan (Mujib, 2012).

Stereotip ini juga diperkuat dan disebabkan oleh pandangan atau kepercayaan di masyarakat bahwa pekerjaan perempuan, seperti pekerjaan rumah tangga, dianggap dan dihargai lebih rendah daripada pekerjaan yang dianggap pekerjaan laki-laki dan dikategorikan tidak produktif (Natasha, 2013). Sementara itu, perempuan, karena persepsi gender ini, telah disosialisasikan sejak usia dini untuk mengejar peran gender mereka. Perempuan dituntut untuk mematuhi kodrat yang telah ditentukan masyarakat bagi mereka. Karena diskriminasi, perempuan juga harus menerima stereotip yang melekat padanya, yaitu perempuan tidak rasional, lemah, emosional, dan sebagainya, sehingga posisinya selalu di bawah laki-laki. Jadi diasumsikan bahwa wanita harus selalu bergantung pada pria dan kehidupan mereka (Natasha, 2013).

B. Penggunaan bahasa Indonesia yang minimal di wilayah tersebut

Di beberapa daerah, kita masih menemukan orang-orang yang tidak menggunakan atau bahkan tidak bisa berbahasa Indonesia. Mereka masih menggunakan bahasa daerah masing-masing sebagai bahasa sehari-hari. Masyarakat Indonesia beragam dan berasal dari suku yang berbeda, yang cukup menantang karena bahasa Indonesia harus menjadi bahasa pemersatu yang akan membantu masyarakat dalam menjalin hubungan sosial (Antari, 2019). Sebagian besar pengajaran pada tahap sekolah dasar di daerah terpencil didominasi oleh bahasa daerah. Para guru yang mengajar tidak memiliki keterampilan yang memadai dalam pengetahuan bahasa Indonesia sebagai ilmu. Guru yang mengajar lebih cenderung melaksanakan kewajibannya, tuduhan ini bukan tanpa alasan. Pelajaran bahasa Indonesia dibuat menjadi "tingkat menengah" (Nuryana Iryan, Mayanggi Yulia, 2017).

Diakui atau tidak, mencari guru yang benar-benar menguasai bahasa, khususnya bahasa Indonesia, sulit dilakukan sekolah (Nuryana Iryan, Mayanggi Yulia, 2017). Maka tidak heran jika pelajaran bahasa Indonesia diajarkan oleh guru-guru dari berbagai disiplin ilmu. Kurangnya perhatian dari pemerintah menjadi pengaruh bahasa daerah yang mendominasi sehingga menjadi salah satu penyebab kurangnya bahasa Indonesia yang digunakan di daerah terpencil (Nuryana Iryan, Mayanggi Yulia, 2017). Seperti dalam pengajaran bahasa Indonesia, bahasa pengantar yang digunakan oleh guru didominasi oleh daerah. Hal ini untuk membiasakan siswa dan guru menggunakan bahasa daerah daripada bahasa Indonesia. Dominasi bahasa daerah setidaknya dapat menyebabkan penggunaan bahasa Indonesia memudar (Nuryana Iryan, Mayanggi Yulia, 2017).

Salah satu faktor yang menyebabkan hal ini adalah kurangnya pendidikan bagi perempuan daerah. Banyak anak yang tidak bisa berbahasa Indonesia karena pendidikan pertama mereka, yaitu ibu mereka tidak mengenyam pendidikan yang layak sebelumnya (Rahmi & Syukur, 2023). Melihat peran seorang ibu yang memberikan pendidikan pertama kepada anaknya adalah contoh betapa pentingnya pendidikan bagi perempuan. Peningkatan akses pendidikan bagi perempuan akan memberikan kontribusi positif terhadap kesetaraan gender untuk mempersiapkan generasi masa depan bagi Indonesia (Hidayah, 2021).

Hal ini akan lebih efektif jika ada kerja sama antara pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat untuk meningkatkan pemahaman tentang penggunaan bahasa Indonesia di daerah terpencil. Menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar untuk pendidikan memang merupakan kesulitan di bidang-bidang tertentu. Tapi setiap ada masalah pasti ada solusinya. Dengan berbagai alternatif soal yang ditawarkan, tentunya kesulitan ini dapat diatasi sedikit demi sedikit, dan bahasa daerah tidak akan lagi mendominasi seluruh proses pembelajaran di sekolah.

C. Contoh Pengaruh Ketimpangan Gender terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Daerah Terpencil

1. Perempuan di daerah terpencil lebih sering menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam suasana formal.
2. Perempuan di daerah terpencil lebih sulit memahami informasi dan dokumen dalam bahasa Indonesia. Hal ini dapat menghambat akses perempuan terhadap pendidikan, kesehatan, dan layanan publik lainnya.
3. Lebih sulit bagi perempuan di daerah terpencil untuk mengembangkan karir di bidang yang membutuhkan penguasaan bahasa Indonesia yang baik. Hal ini dapat membatasi kesempatan perempuan untuk mencapai potensi penuh mereka.

D. Kasus Ketimpangan Gender dalam Penggunaan Bahasa Indonesia di Daerah Terpencil

1. Kasus di Desa Harapan, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah

Desa Harapan adalah sebuah desa yang mayoritas penduduknya adalah perempuan. Namun, hanya sedikit perempuan di desa yang memiliki kemampuan bahasa Indonesia yang baik. Hal ini dapat menghambat partisipasi perempuan dalam Pembangunan Desa Harapan (Fitri & Setiadi, 2019).

2. Kasus di Desa Sukamaju, Kabupaten Garut, Jawa Barat

Di Desa Sukamaju terdapat sekolah dasar yang memiliki rasio guru perempuan lebih tinggi dibandingkan rasio guru laki-laki. Namun, dalam praktiknya, guru perempuan di sekolah-sekolah tersebut lebih sering menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi dengan siswa, dibandingkan dengan guru laki-laki. Akibatnya, siswa di sekolah-sekolah tersebut memiliki pemahaman bahasa Indonesia yang lebih rendah, terutama siswa perempuan. Hal ini dapat menghambat akses siswa perempuan terhadap pendidikan karena mereka akan kesulitan memahami materi pelajaran yang disajikan dalam bahasa Indonesia (Nuryanti, dkk/. 2022).

Kasus-kasus ini menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender dalam penggunaan bahasa Indonesia di daerah terpencil dapat merugikan perempuan. Upaya mengatasi kesenjangan tersebut perlu dilakukan secara sistemik dan terintegrasi agar perempuan di daerah terpencil memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan diri dan berpartisipasi dalam pembangunan.

E. Solusi Mengatasi Ketimpangan dalam Pendidikan

Realitas sosial ketimpangan yang kurang berpihak pada perempuan di daerah menjadi agenda yang sedang dibenahi secara serius. Salah satu strategi yang dinilai berpeluang mengatasi ketidakadilan gender terhadap perempuan adalah pentingnya pembaharuan nilai-nilai tradisional yang berpotensi membahayakan kehidupan perempuan.

Untuk itu, perlu dilakukan pendekatan untuk mengantisipasi ketidakadilan atau ketidaksetaraan gender. Salah satu langkah strategis untuk mendukung perubahan sebagai solusi ketimpangan gender di kalangan perempuan adalah sangat perlu dilakukan pemberdayaan gender bagi para pemimpin tradisional yang mayoritas memegang kekuasaan pusat (Munthe & Hafi, 2018). Sehingga para pemimpin adat dapat menyalurkan pemahaman ini kembali kepada warga lainnya tentang betapa pentingnya pendidikan bagi setiap orang, tanpa memandang gender.

Selain itu juga perlu menambah tenaga pengajar yang berkualitas ke daerah-daerah terpencil yang masih kekurangan. Jika pendidikan di wilayah tersebut menjadi lebih baik, perempuan juga bisa mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar bersama laki-laki (Indriyany et al., 2021). Tujuan penyelenggaraan pendidikan adalah untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia sedini mungkin, terarah, terpadu, dan komprehensif melalui berbagai upaya. Dari tujuan tersebut, penyelenggaraan pendidikan Indonesia membutuhkan menghasilkan peserta didik yang memiliki kualitas sumber daya manusia yang kuat.

Mengatasi ketimpangan gender dalam penggunaan bahasa Indonesia di daerah terpencil perlu dilakukan secara sistematis dan terintegrasi. Upaya ini dapat mencakup:

1. Mengubah stereotip gender dalam pendidikan sehingga perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan diri.
2. Meningkatkan akses pendidikan bagi perempuan, terutama di daerah terpencil.
3. Menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif, bebas dari kekerasan dan diskriminasi gender.

Selain itu, perlu diupayakan untuk meningkatkan pemahaman dan penggunaan bahasa Indonesia bagi perempuan di daerah terpencil. Upaya ini dapat mencakup:

1. Mengembangkan program pendidikan bahasa Indonesia yang ramah gender, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi perempuan di daerah terpencil.
2. Meningkatkan ketersediaan sumber belajar bahasa Indonesia, terutama di daerah terpencil

Dengan upaya tersebut, diharapkan ketimpangan gender dalam penggunaan bahasa Indonesia di daerah terpencil dapat diatasi sehingga perempuan di daerah terpencil memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan diri dan berpartisipasi dalam pembangunan

Ucapan Teima Kasih

Saya mengucapkan terima kasih kepada Rachma Tasya Mufida yang telah membantu saya dalam proses pengumpulan data dan analisis data dalam penelitian ini.

Referensi

- Antari, L. P. S. (2019). Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional bangsa Indonesia. *Jurnal Jisipol*, 8(November), 17. <http://ejournal.unibba.ac.id/index.php/jisipol/article/view/115>
- Astina, C. (2016). Ketimpangan Gender Dalam Pendidikan. *Studi Agama Dan Budaya: Manarul Qur'an*, X(13), 15–27. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/mq/article/view/912>
- Basrowi & Suwandi. (2014). dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. *Metode Penelitian Kualitatif*, 1(1), 32. <http://ejournal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>
- c. flores. (2019). Ketimpangan Gender dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonimo: Kesehatan, Pendidikan, dan Ketenagakerjaan. In *Ayan* (Vol. 8, Issue 5).
- Hidayah, U. (2021). Makna Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dalam Pendidikan Keluarga Perspektif Studi Gender. *Egalita Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, 16(2). <https://doi.org/10.18860/egalita.v16i2.12968>
- Indriyany, I. A., Hikmawan, M. D., & Utami, W. K. (2021). Gender dan Pendidikan Tinggi: Studi tentang Urgensitas Kampus Berperspektif Gender. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 55–72. <https://doi.org/10.14710/jiip.v6i1.9376>
- Khotimah, K. (2009). Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan Dalam Sektor Pekerjaan. *Studi Gender & Anak*, 4(1), 1–12.
- Kurniawati, N., & Sari, K. I. P. (2020). Determinan Faktor Pemicu Terjadinya Pernikahan Dini Pada Usia Remaja. *Jurnal Keperawatan*, 13(1), 1–12.
- Mujib, S. M. (2012). Pendidikan Islam Dan Kesetaraan Gender. *Muwazah*, 2(1), 20–43. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v2i1.15>
- Munthe, H. M., & Hafi, B. (2018). Pemberdayaan Gender Pada Tokoh Adat Untuk Mendukung Peran Perempuan Dalam Pembangunan Desa. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 1(2), 60–65. <https://doi.org/10.34007/jehss.v1i2.14>
- Natasha, H. (2013). Ketidaksetaraan Gender Bidang Pendidikan: Faktor Penyebab, Dampak, Dan Solusi. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 12(1), 53. <https://doi.org/10.24014/marwah.v12i1.513>

- Nuryana Iryan, Mayanggi Yulia, W. C. (2017). *KURANGNYA KESADARAN MASYARAKAT DI DAERAH TERPENCIL DALAM PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA*. 1(2), 59–63.
- Rahmi Fitrianti, & Habibullah. (2012). Ketidaksetaraan Gender Dalam Pendidikan. *SosioKonsepsia*, 17(01), 85–100. <http://ejournal.kemsos.go.id/index.php/SosioKonsepsia/article/view/809/407>
- Rahmi, S., & Syukur, M. (2023). Analisis Penggunaan Bahasa Daerah dan Lemahnya Kemampuan Berbahasa Indonesia pada Siswa SD No. 249 Tunrung Ganrang. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(2), 131–139. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i2.228>
- Tuwu, D. (2018). Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(1), 63. <https://doi.org/10.31332/ai.v13i1.872>